

BAB III

IMAM ABŪ DĀWUD DAN HADĪS TENTANG ANJURAN MENJILATI TIGA JARI SETELAH MAKAN

A. Biografi Imam Abū Dāwud

Nama lengkap Abū Dāwud adalah Sulaimān bin al-Asya's bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amar al-Azdy as-Sijistani, dilahirkan pada tahun 202 H/ 817 M di Basrah.¹ Beliau mulai menuntut ilmu pengetahuan sejak kecil, kemudian beliau melakukan perlawatan ke Hijaz, Syam, Mesir, Iraq, Aljazair dan Gurasan. Beliau menjumpai sejumlah besar dari imam-imam penghafal hadis, beliau mendengar hadis dari Abu A'mar, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu al-Walid at-Thoyalisi dan di Bagdad belajar pada Ahmad bin Harabal dan pada akhirnya beliau menetap di Basrah.

Abū Dāwud termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya, beliau mencapai derajat yang tinggi dalam masalah ibadah, sopan santun dan wara', sehingga sebagaimana ulama menyamakan beliau dengan Ahmad bin Hambal didalam akhlaq, sifat dan ketenangan jiwanya. Musa bin Harun berkata: Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga, saya tidak melihat orang yang lebih utama dari beliau²

Beliau diajak oleh Amir Nasroh, saudara khalifah al Muwaffaq supaya bermukim di Basroh sesudah terjadinya kekacauan, agar penduduk kota dapat belajar ilmu padanya. Pada waktu itu peminat hadis mendatangi Abu Dawud dari

¹Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kitab al-Shihab al-Sittah* (Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1969), 102.

²Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1969), 74-75.

segala penjuru, oleh karena itu beliau bermukim di Basrah dan wafat disana pada 16 Syawal 275 H, beliau dimakamkan dekat kubur Sufyan as Saury.³

1. Guru dan Murid-muridnya

Pengembaraan Abu Dawud untuk menuntut ilmu yang dilakukannya sejak usia remaja, mempertemukannya dengan banyak ulama. Diantara ulama yang menyampaikan hadis kepada Abu Dawud antara lain:⁴

- Di Makkah diantaranya Al-Qa'nabi dan Sulaiman bin Harb.
- Di Bashrah diantaranya Muslim bin Ibrahim, Abi Al-Walid Al-Thayalisi
- Di Kufah diantaranya Hasan bin Rabi' Al-Buroni, dan Ahmad bin Yunus Al-Yarbu'i.
- Di Halb diantaranya Abi Taubah Al-Rabi' bin Nafi'.
- Di Khurasan diantaranya Hisyam bin Ammar dan Ishaq bin Rohawaih.
- Di Baghdad adalah Ahmad bin Hanbal.
- Di Balakh adalah Qutaibah bin Sa'id.
- Di Mesir adalah Ahmad bin Shalih.

Sebagai ulama besar, suatu kewajaran jika murid yang menuntut ilmu kepada Abu Dawud begitu banyak. Mayoritas dari mereka juga meriwayatkan hadis dari Abu Dawud. Diantara mereka adalah Abu Isa Al-Tirmidzi, Abu Abdurrahman Al-Nasa'i, Abu Bakar bin Abu Dawud (putranya sendiri), Abu Awana, Abu Sa'id Al-Arabi, Abu Ali Al-Lu'lu'i, Abu Bakar Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id Al-Jaldawi.⁵

³Ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok...*, 191.

⁴ M. Muhammad 'Awaiddah, *A'lām Al-Fuqahā' wa Al-Muhadditsīn: Abu Dawud*, Cet 1, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1996), 8.

⁵Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah...*, 74.

2. Karya-karyanya

Di antara karyanya yang terbesar dan sangat berfaedah bagi para mujtahid ialah kitab sunan yang kita kenal dengan Sunan Abu Dawud. Beliau mengaku telah mendengar hadis dari Rasulullah SAW sebanyak 500.000 buah. Dari jumlah itu beliau seleksi dan ditulis dalam kitab sunannya sebanyak 4.800 buah.⁶ Banyak sekali karya ilmiah yang dikarang oleh Abū Dāwud, diantara hasil karyanya adalah:⁷

- a. Kitab *al-sunan*.
- b. Kitab *al-marasil*
- c. Kitab *al-qadar*.
- d. *Al-nasikh wa al-mansukh*.
- e. *Fadlail al-A'mal*.
- f. Kitab *Azzuhdi*.
- g. *Dalail al-Nubuwwat*.
- h. *Ibtida' Al-wahyu*.
- i. *Akhbar al-Khawarij*.

Diantara karya beliau yang paling masyhur ialah kitab al-Sunan, beliau menyusunnya menurut tertib bab fiqih dan beliau hanya menulis hadis-hadis hukum dan *sunnah* yang berkenaan dengan hukum, di dalamnya tidak disebutkan hadis yang berkenaan dengan cerita dan nasehat-nasehat, dan berita yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

⁶Rahman, *Ikhtisar...*, 381.

⁷Abu Syuhban, *Kutubus Sittah...*, 76-77.

3. Pendapat Ulama tentang Abu Dawud

Para ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai hafidz yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, *wara'* dan mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadis maupun lainnya. Ulama yang pernah berpendapat demikian diantaranya adalah Muhammad bin Yasin al-Harawi, Abu Abdullah al-Hakim, Abu Bakr al-Khalal.⁸

Abu Dawud mendapatkan predikat "faqih kedua" oleh para ulama ahli hadis setelah Imam al-Bukhari. Koleksi Sunan Abu Dawud yang melengkapi seluruh pokok bahasan ilmu *fiqh* serta menjadi kitab rujukan dasar-dasar hukum oleh para *fuqahā'*, memperkuat pendapat kefaqihannya tersebut.⁹

4. Aliran (Madzhab) yang Diikutinya

Tentang madzhab yang diikuti Abū Dāwud, Syaikh Abu Ishaq Al-Syairazi menggolongkan Abū Dāwud sebagai pengikut madzhab Hanbali, karena Abū Dāwud adalah murid Imam Ahmad bin Hanbal. Demikian juga pendapat Qadi Abdul Husain Muhammad bin Qadi Abu Ya'la. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ia bermadzhab Syafi'i.

Namun Abu Syuhbah lebih cenderung berpendapat bahwa ia adalah seorang mujtahid. Alasannya, menurut Abu Syuhbah, ketika meneliti gaya

⁸Rahman, *Ikhtisar...*, 381.

⁹Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar* (Surabaya: Bagian Penerbitan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 62.

susunan dan sistematika kitab sunannya serta kemampuan ijtihadnya merupakan salah satu sifat ulama hadis pada masa pertama.¹⁰

B. Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab Sunan Abi Dawud merupakan hasil seleksi Abu Dawud atas 500.000 hadis yang pernah diterimanya. Diproses selama \pm 35 tahun dan pada tahapan akhir diuji kualitasnya oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Dari hasil penyeleksian, Abu Dawud memasukkan dalam kitab Sunannya 4.800 inti hadis.¹¹ Abu Dawud telah menerangkan manhaj yang ditempuh dalam kitabnya, beliau berkata:

Saya menyebutkan dalam kitab ini hadis yang shahih, yang menyerupai dan yang mendekati. Segala hadisn yang terdapat padanya kelemahan yang sangat, saya menerangkannya. Beliau juga berkata:

“Tidak ada dalam kitab Sunan yang aku susun, diambil dari orang yang matruk, apabila ada didalamya hadis yang mungkar, niscaya saya terangkan bahwa hadis itu mungkar dan didalam bab itu tidak ada hadis yang selain dari padanya”.¹²

1. Metode Penyusunan Kitab Sunan Abū Dāwud

¹⁰*Ibid.*, 76.

¹¹Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah...*, 78.

¹²Ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok...*, 192.

Kitab Sunan Abū Dāwud seperti kitab Sunan pada umumnya merupakan kitab khusus untuk koleksi hadis *marfu'* dan sama sekali tidak memberi tempat pada *atsar*. Hal semacam ini selaras dengan komitmen para muhaddisin bahwa riwayat *mauquf* hanya boleh dinamakan hadis bukan *Sunnah*, sehingga *kutub al-sunnah* adalah kitab yang spesifik menyajikan informasi *Sunnah* dalam arti materi ajaran Islam yang penting untuk diikuti dan ditradisikan.¹³

Abū Dāwud dalam menyusun Kitab Sunannya, tidak hanya terdiri dari hadis berstatus *shahīh* saja (seperti Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim), tetapi juga mencantumkan yang berstatus *hasan* dan dhoif yang tidak dibuang oleh para ulama. Alasan Abū Dāwud mencantumkan hadis lemah tersebut karena menurutnya, hadis lemah (yang bila diprosentasikan kelemahannya adalah sebesar 50%) lebih baik daripada pendapat para ulama, sehingga hadis lemah tersebut merupakan pengganti dari opini para ulama.¹⁴

Dalam membedakan status hadis yang ditelitinya, Abu Dawud menggunakan istilahnya yakni hadis *shahīh*, semi *shahīh* (*yusybihuhu*), mendekati *shahīh* (*yuqaribuhu*) dan sangat lemah (*wahnun syadīdun*).¹⁵

Namun ada juga hadis yang tidak disertakan kualitas kejujubahannya, sehingga muncul istilah "*mā sakata 'anhu Abū Dāwud*". Sikap diam tersebut bisa diasumsikan sebagai isyarat bagi peneliti hadis untuk melakukan pengujian atas mutunya. Asumsi tersebut sejalan telah berkembangnya sikap

¹³Azami, *Metodologi Kritik...*, 154.

¹⁴*Ibid.*, 155.

¹⁵Rahman, *Ikhtisar...*, 381.

prokontra di kalangan kritikus hadis perihal dugaan dhoif atas sanadnya, sehingga dalam merespon sikap tersebut, Abu Dawud tidak berspekulasi untuk memihak kepada salah satu penilaian.¹⁶

Perhatian Abū Dāwud lebih terfokus pada segi redaksi matan hadis. Hal itu dikarenakan Abū Dāwud dalam kitab sunannya lebih memprioritaskan pada kajian *fiqh al-Hadīts*. Sering ditemukan adanya penyederhanaan rumusan matan hadis oleh Abū Dāwud, karena dipandang akan menyulitkan pembaca yang ingin menyimpulkan kandungan *fiqh*-nya. Selain itu, penyederhanaan tersebut berkaitan dengan status hadis tersebut yang hanya menjadi penguat (*istisyhad*) bagi unit hadis yang termuat di sub bab yang sama.¹⁷

2. Pendapat Ulama Tentang Kitab Sunan Abu Dawud

Al-Hafidz Abu Sulaiman Al-Khattabi pengarang kitab *Ma'alim al-Sunan* Syarah Kitab Sunan Abu Dawud dalam muqaddimah kitab tersebut berpendapat bahwa Kitab Sunan Abu Dawud merupakan kitab mulia, yang kualitasnya belum ada yang menyamainya saat itu. Semua orang menerimanya dengan baik, sehingga Abu Dawud menjadi penengah antara para ulama dan fuqaha yang berlainan madzhab. Kitab tersebut menjadi pegangan para ulama di Irak, Mesir, Maroko dan negeri-negeri lain. Demikian juga pendapat Ibnu al-Qayyim tak jauh beda dengan pendapat diatas.¹⁸

Sedangkan Imam Abu Hamid al-Ghazali berpendapat bahwa cukup Kitab Sunan Abu Dawud saja yang bisa jadi pegangan bagi para mujtahid

¹⁶Abbas, *Kodifikasi Hadis...*, 66.

¹⁷*Ibid.*, 64.

¹⁸Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah...*, 80.

untuk mengetahui hadis-hadis hukum. Bahkan Ibnu al-'Arabi mengatakan bahwa apabila seseorang telah memiliki al-Qur'an dan kitab Sunan Abū Dāwud, maka tak memerlukan kitab lainnya.¹⁹

Walaupun demikian, Kitab Sunan Abu Dawud masih dibawah level Kitab *Shahīh* al-Bukhari dan *Shahīh* Muslim. Hal itu dikarenakan dalam Kitab Sunan Abū Dāwud masih mencantumkan hadis-hadis *dhoif* yang bisa dipertimbangkan kejujubahannya.²⁰

3. Kitab-Kitab Syarah Sunan Abū Dāwud

Setelah Ia siap menyelesaikan kitab Sunannya, maka ia perlihatkan pada Imam Ahmad bin Hambal, dengan bangga beliau memuji kitab Abu Dawud ini.²¹ Banyak ulama yang memberikan komentar tentang kitab tersebut, di antaranya: Ibnu Araby, salah seorang rawi sunan: Andaikan seorang tidak memiliki ilmu kecuali mushaf ini (al-Quran) kemudian kitab Abu Dawud, maka tidak butuh pada yang lainnya.²²

Karena banyak ulama yang memuji maka banyak pula ulama yang memberikan syarah terhadap sunan Abu Dawud. Kitab Sunan Abu Dawud telah banyak disyarahkan oleh para ulama generasi sesudahnya. Di antara kitab-kitab syarah tersebut antara lain:²³

- a. *Ma'alim al-Sunan*, oleh Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khitab, wafat tahun 333 H.
- b. *'Aun al-Ma'bud*, oleh Syamsu al-Haqq al-'Adhim Abadi

¹⁹Rahman, *Ikhtisar...*, 382.

²⁰Abbas, *Kodifikasi...*, 65.

²¹Ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok...*, 410.

²²Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah...*, 80.

²³*Ibid...*, 81-82.

- c. *Syarh al-Sunan*, oleh al-Ramli wafat tahun 844 H.
- d. *Syarh al-Sunan*, oleh Quthbuddin Al-Syafi'i (w. 652 H.)
- e. *Al-Minhal al-'Azbu al-Maurud*, oleh Syeikh Mahmud al-Subki (w.1352 H.)

C. Hadis tentang Menjilati Tiga Jari setelah Makan Dalam Sunan Abū Dāwud

No. Indeks 3845

:

:

24

:

Guna mendapatkan validitas data hadis tentang anjuran menjilati jari setelah makan, penulis menggunakan sebuah kitab standar *takhrij* yaitu kitab *Mu`jam al-Mufahras li al-Fādhi al-Hadits al-Nabawy* dengan menggunakan kata kunci لعق.²⁵ Adapun dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada hadits-hadits dalam *Kutub al-Sittah*, adapun data hadis-hadisnya yaitu sebagai berikut:

1. Hadits Riwayat Imam Muslim

. : .

:

: .

26

²⁴ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, juz 3, (Kairo: Darul Hadis, 1999), 1655.

²⁵ A.J. Wenscink, *Mu`jam al-Mufahras li al-Fadhi al-Hadist al-Nabawy*, juz 1 (Madinah Leiden: Brill, 1969), 429.

²⁶ Syarah shahih Muslim, Juz 1 (Beirut: Darul Kutub.1990), 175.

2. Riwayat Imam Turmudzi

:

27

3. Riwayat Ahmad bin Hanbal

-

28

4. Riwayat Ibn Majah

.

:

29

5. Riwayat Imam Bukhori

:

:

30

²⁷ Abū ʿIsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, juz III (Mesir: Mustafa al-Halibi, 1975), 318

²⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 2 (Dar al Fikr, tt), 342.

²⁹ Hafid Abi Abdullah Muhammad Yazid, t.t, *Sunan Ibn Majah*, Juz I (Beirut:Darul Kutub al-Ilmiyah), 283.

Setelah diketahui keberadaan hadīs tentang anjuran menjilati tiga jari () setelah makan dengan menggunakan metode takhrij, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian secara intensif terhadap hadīs riwayat Abū Dāwud No. Indeks 3845. Disamping itu juga mendayagunakan hadīs-hadīs yang diriwayatkan oleh para perawi selain Abū Dāwud sebagai perbandingan sebagai berikut:

1. Redaksi Hadis pada Sunan Abu Dawud No. Indeks 3845

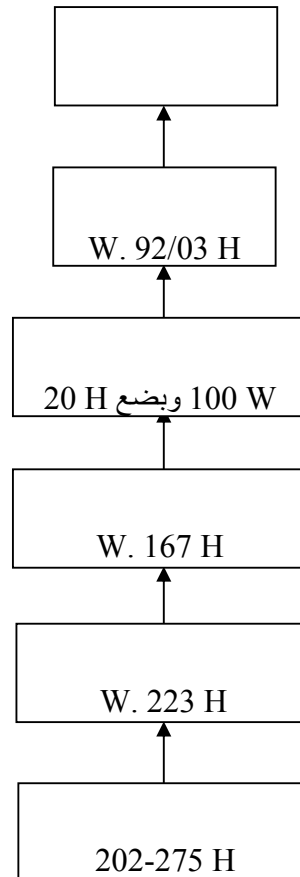
:
)) :
 ((
 31 . :

Telah menceritakan kepada kami Musa Ibn Ismāil, telah menceritakan Hammad, Dari Tsabit, Dari Anas r.a bahwasanya Rasulullah s.a.w bila makan makanan maka beliau menjilati ketiga jarinya. Anas mengatakan bahwa Nabi s.a.w bersabda : “bila suapan salah seorang di antara kamu sekalian terjatuh maka ambil dan bersihkanlah kotoran yang melekatnya serta hendaknya ia memakannya dan janganlah di biarkan makanan itu dimakan syaitan”. Beliau juga menyuruh supaya membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di piring, dimana beliau bersabda : “ sesungguhnya kamu sekalian tidak tahu makananmu yang mana yang membawa keberkahan”.

³⁰ Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif, t.t, *Shahih al-Bukhori*, Juz I (Darul Kutub al-Ilmiyah), 446.

³¹ Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abi...*, 1655.

Skema sanad dari jalur sanad Abū Dāwud



Tabel Periwiyatan dan Sanad Hadis Riwayat Abu Dawud

NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Anas bin Mālik	Periwiyat I	Sanad IV
2.	Tsābit al-Banany	Periwiyat II	Sanad III
3.	Hammād bin Salamah	Periwiyat III	Sanad II
4.	Musā bin Ismā'īl	Periwiyat IV	Sanad I
5.	Abū Dāwud	Periwiyat V	Mukharrij Hadis

Berikut ini penyajian dan penjelasan tentang kualitas para perowi, penulis menggunakan teori yang pertama yakni al-jarh didahulukan atas *ta'dil* karena men-*jarh* mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh mu'addil. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh *mu'addil* adalah persangkaan baik semata. Dibawah ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya.

a. Imam Abū Dāwud³²

Nama lengkapnya Sulaimān bin al-Asy`ats bin syaddād bin Ishāq bin Basyir bin Syidad al Sijistani, wafat tahun 279 H.

Guru-gurunya adalah Muhammad bin ash-Shabah, Muhammad bin Isa, Ahmad bin Yunus, Muhammad bin Ja'far, Ziyah bin Yahya, **Musa bin Isma'il**, dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah Abu Isa Ishaq bin Musa, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, Harb bin Ismail, dan lain-lain.

Abū Bakar al-Khallād menyatakan bahwa Abū Dāwud adalah Imam yang terkemuka di zamannya dan terkenal keilmuannya serta kewara`annya.

Ahmad bin Muhammad bin Yāsīn menyatakan bahwa Abū Dāwud seorang muslim untuk bidang hadīs, shaleh dan *wara`*.

Musyawahrah bin Hasan menyatakan bahwa Abū Dāwud tercipta di dunia untuk hadīs dan di akhirat untuk surga.

Lambang periwayatannya **حدثنا**

b. Musā bin Ismā'il³³

³² Jamaluddin al-Hajjal Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-rijal*, juz 1 (Beirut: Darul Fikr, tt), 5.

Musā bin Ismāil Nama lengkapnya Musā bin Ismāil al Minqiriy. Beliau tergolong Tabi` al-Tabi`in kecil dan beliau wafat pada tahun 223 H.

Guru-gurunya : **Hammad bin Salamah**, Ibrahim bin Yazid Athor, Abdul Aziz bin Muslim, Abdul Wahid bin Ziyad.

Murid-muridnya : Bukhari, **Abū Dāwud**, Ibrāhim bin Ishāq, Ibrāhim bin al-Khusain, Ahmad bin Hasan al-Turmudzi.

Menurut Husain bin al-Hasan bahwa Musā bin Ismāil *Tsiqah*, *Ma`mun* dan Ibnu Sa`d menilainya *Tsiqah Katsirul Hadīts*.

Lambang periwayatannya حدثنا

c. Hammād bin Salamah³⁴

Hammād bin Salamah Nama lengkapnya Hammād bin Salamah bin Dīnar al-Bashry. Beliau tergolong Tabi` al-Tabi`in *wustha* dan wafat pada tahun 167 H.

Guru-gurunya : **Tsabit al-Banany**, Bahzun bin Hakim, Jubair bin Habib, Zaid bin Aslam, Sa'id bin Jumhan.

Murid-muridnya: Ibrāhim bin al-Hajjāj, **Musa bin Ismāil**, Ibrāhim bin Abī Suwaid, Ahmad bin Ishāq, Adam bin Abī Iyas dan lain-lain.

Ishaq bin Mansur menilainya *Tsiqah*, Al Dzahaby menilainya *Tsiqah* dan Abū Bakar al-Khalāl menilainya *Tsiqah*.

Lambang periwayatannya حدثنا

d. Tsabit al-Banany³⁵

³³ Al Hafidz Shihab al Din Abī al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 10 (Dar al-Kutb, Beirut Lebanon, 1994), 297.

³⁴ Jamaluddin al-Hajjal Yusuf al-Muzzi, juz 5, 175.

Tsabit nama lengkapnya Tsabit Aslam al-Banany atau Abu Muhammad Basri. Beliau tergolong al-Tabi'in *wustha* dan wafat pada tahun 100.

Guru-gurunya : Ishak bin Abdillah bin Kharits bin Naufal, **Anas bin Malik**, Bakr bin Abdillah al-Muzanny, al-Jarud bin Abi Sabrah al-Hadly, Habib bin Abi Sabi'ah Ad-Dhab'I, Sulaiman al-Hasyim.

Murid-muridnya: **Hammad bin Salamah**, Hammad bin Zaid, Hammad bin Yahya, Jarir bin Hazim, Hamid al-Thowil.

Ahmad bin Hanbal menilainya Tsiqah, Bukhori menilainya Tsabit menghafal 250 hadis, al-Ijly Menilainya Tsiqah dan an-Nasa'i juga menilai Tsiqah.

Lambang periwayatannya عن

e. Anas bin Malik³⁶

Anas bin Malik nama lengkapnya Anas bin Malik bin Nadhir bin Dhomdhom bin Zaid bin hirom. Beliau tergolong *Shahaby* dan wafat tahun 92 H dan ada yang mengatakan 93 H.

Guru-gurunya : **Rasulullah Saw**, Zaid bin Tsabit, Abi Tholhah Zaid bin Suhal al-Anshori, Salman al-Farisi, Abdullah bin Abbas, Abu Dzar al-Ghofari, Ubay bin Ka'b.

Murid-muridnya: **Tsabit al-Banany**, Ibrahim bin Maisaroh, Azhar bin Rosyid, Ishak bin Abdillah bin Abi Tholhah, Abu Umamah.

³⁵ Al Hafidz Shihab al Din Abī al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib...126*.

³⁶ Al-Hafidz Jamaluddin Abī al-Hajj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmai al-Rijal*, juz 5 (Dar al-fikr, Beirut :Lebanon, 1994), 330.

Abu al-Qosim al-Baghowi mengatakan bahwa Ibunya adalah Ummu Sulaim binti Mulhan

Beliau adalah sahabat Nabi jadi tidak diragukan lagi ke-Tsiqahannya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis menganjurkan untuk makan dengan tiga jari dan menjilati tiga jari ()

setelah makan adalah *tsiqah*.

Untuk menentukan keshahihan suatu hadis tidak hanya berpegang pada satu hadis, tetapi juga dengan jalur pendukung lain. Langkah selanjutnya adalah pemaparan *syahid* dan *muttabi'* dari hadis ini sehingga status hadis ini akan lebih jelas keshahihannya.

Setelah penelusuran yang dilakukan terhadap hadis tersebut dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Hadits*³⁷ dan *Maktabah al-Syamilah* dengan kata kunci لعق hadis tersebut memiliki *muttabi'*, yaitu:

2. Redaksi hadis pada Imam Tirmidzi

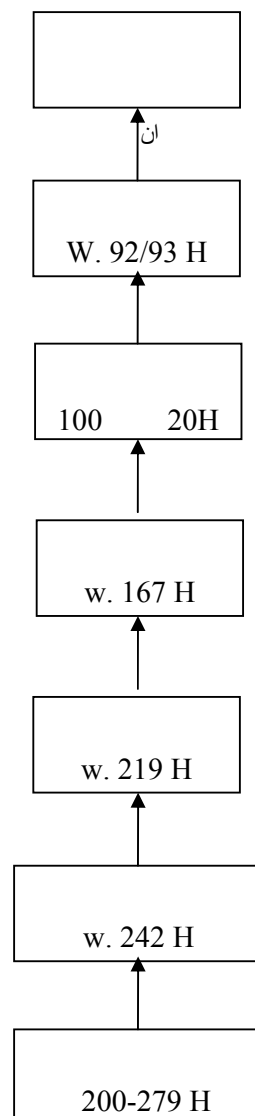
:

Telah menceritakan Hasan ibn Ali al- Khilal, telah menceritakan kepada Affan Ibn Muslim, telah menceritakan kepada Hammad Ibn Salamah, menceritakan

³⁷A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-hadits*, (Leiden: E. j. Brill, 1943), 424-425.

kepada Tsabit, Dari Anas r.a bahwasanya Rasulullah s.a.w bila makan makanan maka beliau menjilat-jilat ketiga jari-jarinya. Anas mengatakan bahwa Nabi s.a.w bersabda : “bila suapan salah seorang di antara kamu sekalian terjatuh maka ambil dan bersihkanlah kotoran yang melekatnya serta hendaknya ia memakannya dan janganlah di biarkan makanan itu dimakan syaitan”. Beliau juga menyuruh supaya membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di piring, dimana beliau bersabda : “ sesungguhnya kamu sekalian tidak tahu makananmu yang mana yang membawa keberkahan”.

Skema sanad dari jalur sanad Imam Turmudzi



Tabel Periwiyatan dan Sanad Hadis Riwayat Imam Turmudzi

NO	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Anas bin Malik	Periwat I	Sanad V
2	Stabit al-Banany	Periwat II	Sanad IV
3	Hammad bin Salamah	Periwat III	Sanad III
4	Affan bin Muslim	Periwat IV	Sanad II
5	Hasan bin Ali al-Hilal	Periwat V	Sanad I
6	Turmudzi	Periwat VI	Mukharrij Hadis

3. Redaksi Hadits pada Imam Muslim

- -

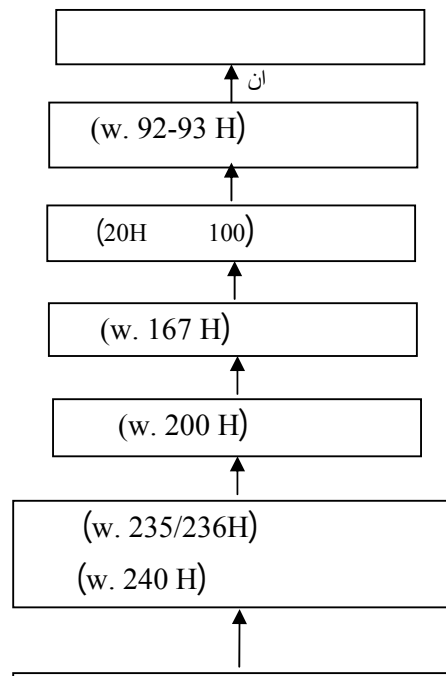
» .

» .«

.«

Telah menceritakan kepadaku Muhammad Ibn Hatim Abu Bakri Ibn Nafi' al-'Abdy, Telah menceritakan kepada Bahzun, telah menceritakan kepada Hammad Ibn Salamah, Menceritakan kepada Tsabit, Dari Anas r.a bahwasanya Rasulullah s.a.w bila makan makanan maka beliau menjilat-jilat ketiga jari-jarinya. Anas mengatakan bahwa Nabi s.a.w bersabda : "bila suapan salah seorang di antara kamu sekalian terjatuh maka ambil dan bersihkanlah kotoran yang melekatnya serta hendaknya ia memakannya dan janganlah di biarkan makanan itu dimakan syaitan". Beliau juga menyuruh supaya membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di piring, dimana beliau bersabda : " sesungguhnya kamu sekalian tidak tahu makananmu yang mana yang membawa keberkahan.

Skema sanad dari jalur sanad Imam Muslim



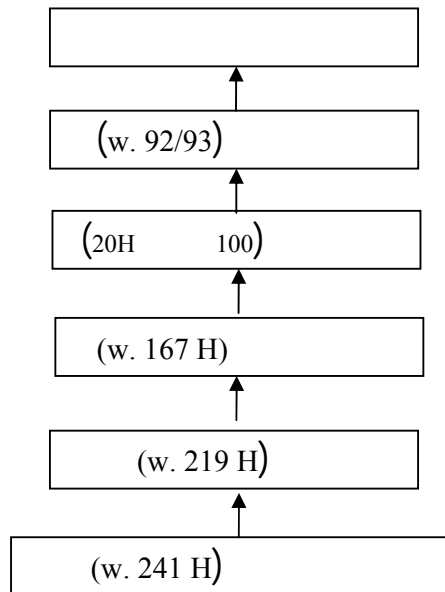
Tabel Periwiyatan dan Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim

NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1	Anas bin Malik	Periwiyat I	Sanad V
2	Stabit al-Banany	Periwiyat II	Sanad IV
3	Hammad bin Salamah	Periwiyat III	Sanad III
4	Bahzun bin Asad	Periwiyat IV	Sanad II
5	Muhammad bin Khotim Bikr bin Nafi' 'Abdi	Periwiyat V	Sanad I
6	Muslim	Periwiyat VI	Mukharrij Hadis

4. Redaksi Hadīts pada Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

Telah menceritakan kepada Affan, telah menceritakan Hammad, Dikeluarkan Tsabit, Dari Anas r.a bahwasanya Rasulullah s.a.w bila makan makanan maka beliau menjilat-jilat ketiga jari-jarinya. Anas mengatakan bahwa Nabi s.a.w bersabda : “bila suapan salah seorang di antara kamu sekalian terjatuh maka ambil dan bersihkanlah kotoran yang melekatnya serta hendaknya ia memakannya dan janganlah di biarkan makanan itu dimakan syaitan”. Beliau juga menyuruh supaya membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di piring, dimana beliau bersabda : “ sesungguhnya kamu sekalian tidak tahu makananmu yang mana yang membawa keberkahan.

Skema sanad dari jalur sanad Ahmad bin Hanbal



Tabel Periwiyatan dan Sanad Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1	Anas bin Malik	Periwiyat I	Sanad IV
2	Stabit al-Banany	Periwiyat II	Sanad III
3	Hammad bin Salamah	Periwiyat III	Sanad II
4	Affan	Periwiyat IV	Sanad I
5	Ahmad bin Hanbal	Periwiyat V	Mukharrij Hadis

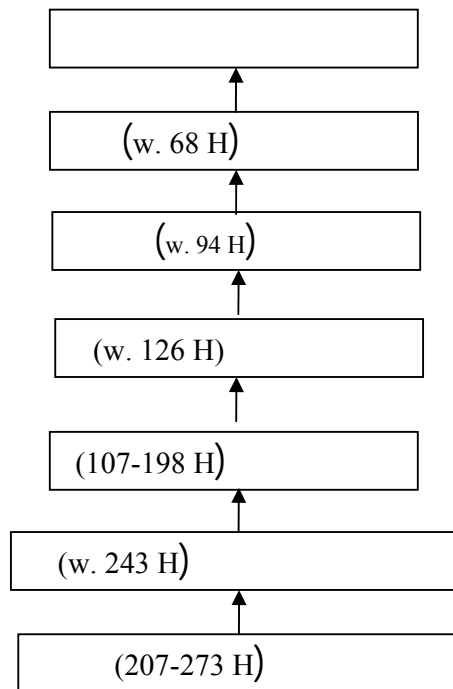
5. Redaksi Hadīts pada Musnad Ibnu Majah

Telah menceritakan Muhammad Ibn Abi Umar Adanya, Menceritakan kepada Sofyan bin Uyainah dari Amri ibn Dinar Bila salah seorang di antara kamu makan makanan,

³⁸ Hafid Abi Abdullah Muhammad Yazid, t.t, *Sunan Ibn Majah*, Juz I (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah), 283

‘Atho’ dari Ibn Abbas Sesungguhnya Nabi Saw Bersabda maka janganlah ia membasuh tangannya sehingga ia menjilatinya atau menyuruh orang lain menjilatinya.

Skema sanad dari jalur sanad Ibn Majah



Tabel Periwiyatan dan Sanad Hadis Riwayat Ibn Majah

No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyat	Urutan Sanad
1	Ibn Abbas	Periwiyat I	Sanad V
2	‘Athō	Periwiyat II	Sanad IV
3	Amrī ibn Dīnar	Periwiyat III	Sanad III
4	Sofyan bin Uyainah	Periwiyat IV	Sanad II
5	Muhammad bin Abi Umar Adny	Periwiyat V	Sanad I
6	Ibn Majah	Periwiyat VI	Muharrij Hadis

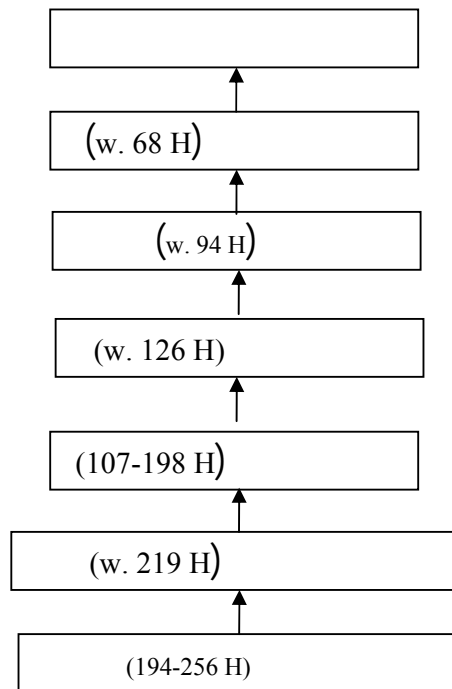
6. Redaksi Hadīts pada Musnad Imam Bukhori

:

39

Telah menceritakan Ali bin Abdillah, Menceritakan kepada Sofyan bin Uyainah dari Amri ibn Dinar dari ‘Atho’ dari Ibn Abbas Sesungguhnya Nabi Saw Bersabda Bila salah seorang di antara kamu makan makanan, maka janganlah ia membasuh tangannya sehingga ia menjilatinya atau menyuruh orang lain menjilatinya.

Skema sanad dari jalur sanad Imam Bukhori



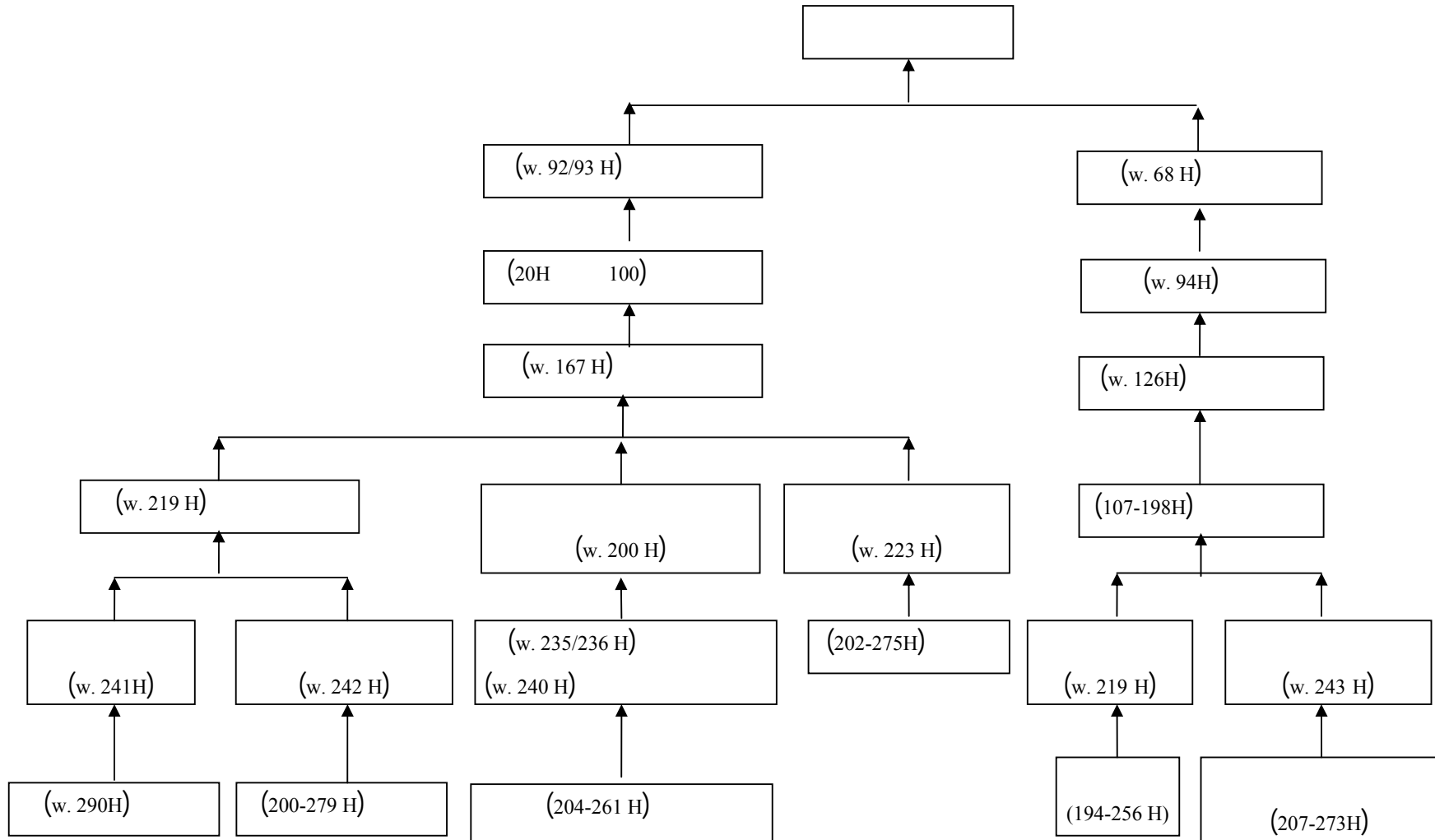
Tabel Periwiyatan dan Sanad Hadis Riwayat Imam Bukhori

No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyat	Urutan Sanad
1	Abdullah Ibn Abbas	Periwiyat I	Sanad V
2	‘Athō	Periwiyat II	Sanad IV
3	Amrī ibn Dīnar	Periwiyat III	Sanad III

³⁹ Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif, t.t, *Shahih al-Bukhori*, Juz I (Darul Kutub al-Ilmiyah), 446.

4	Sofyan bin Uyainah	Periwayat IV	Sanad II
5	Ali bin Abdillah	Periwayat V	Sanad I
6	Imam Bukhori	PeriwayatVI	Muharrij Hadis

D. P'tibar dan Skema Gabungan



I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja, dengan menyertakan sanad-sanad lain tersebut akan dapat diketahui apakah perawi yang lain ataukah tidak untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.⁴⁰

Dengan dilakukannya I'tibar akan diketahui keadaan sanad hadis seluruhnya, dilihat dari ada tidaknya pendukung (*corraboration*), berupa perawi yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*. Yang dimaksud *muttabi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Pengertian syahid atau syawahid ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi.

Berdasarkan gabungan skema sanad hadis tentang anjuran menjilati tiga jari () setelah makan, maka dapat ditentukan: Dengan melihat skema sanad gabungan di atas, maka dapat diketahui bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud melalui sanad Mūsā bin Ismā'il, Hammād bin Salamah, Tsābit al-Banany, dari sahabat Anas bin Mālik mempunyai *mutābi'* baik yang *tām* maupun *qāshir* dan *syāhid*.

Affān bin Muslim dan Ghasān bin al-Rabī' (perwi ke-1 dari Ahmad bin Hanbal) merupakan *mutābi' tām* bagi Musa bin Ismā'il (perawi ke-1 dari Abū Dāwud). Disebut *mutābi' tām* karena Affān bin Muslim menguatkan sanad pertama dari jalur Abū Dāwud, yaitu Mūsā bin Ismā'il.

⁴⁰M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

Adapun *syāhid* bagi hadīts Abū Dāwud tersebut dapat ditemukan pada sanad Abū Dāwud dari jalur Mūsa bin Ismā'il, Hammād bin Salamah, Tsābit al-Banāny dari sahabat Anas bin Mālik.

Oleh karena itu, berdasarkan pada hasil takhrij dan penelitian kualitas perawi dan persambungan sanad, maka seluruh perawi yang meriwayatkan hadis tentang Anjuran menjilati tiga jari () setelah makan dalam Sunan Abu Dawud No indekx 3845 berkualitas *Tsiqah* dan adil serta sanad-sanadnya saling bersambung.

Keseluruhan periwayat hadis dari jalur Abū Dāwud dapat dikatakan bersambung mulai dari mukharrijnya sampai kepada sumber utama berita yaitu Rasulullah saw.

Kekuatan/ kesahihan sanad Abū Dāwud yang diteliti makin meningkat setelah dikaitkan dengan pendukung berupa *muttabi'* (sanad pendukung yang berasal dari selain sahabat), di antaranya sanad-sanad yang berasal dari Ahmad bin Hambal dan Imam Tirmidzi.

Dengan alasan-alasan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hadis sanad Abū Dāwud yang diteliti ini tidak mengandung *syudzudz* ataupun *'illat* dikarenakan perawi yang meriwayatkan hadis tentang anjuran menjilati tiga jari () setelah makan ini sanadnya bersambung dan periwayatannya benar-benar dapat dipercaya serta terhindar dari *syudzudz* dan *'illat* dan bersifat *mahfudz*, dari sini maka hadis ini dapat dinilai sebagai hadis yang *shahih* secara sanad.